

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau menguatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Kegiatan imunisasi merupakan upaya paling efektif dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I), yang diharapkan akan berdampak pada penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Balita (AKABA). Penyelenggaraan imunisasi di Indonesia diatur oleh Permenkes No. 12 Tahun 2017.

Imunisasi penting untuk dilakukan karena memiliki berbagai tujuan dan manfaat sesuai dengan jenis-jenis dari vaksin yang diberikan. Tujuan dari pemberian imunisasi adalah untuk menurunkan angka kesakitan, kematian dan cacatan akibat Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I). Ada banyak penyakit menular yang dicegah dengan imunisasi, diantaranya *Difteri, Pertusis, Tetanus, TBC (tuberkolosis), Campak, Poliomyelitis, Hepatitis B, Hemofilus influenza tipe b (Hib), HPV (Human papilloma virus) dan Hepatitis A* (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Semakin tinggi angka cakupan imunisasi juga akan diikuti dengan timbulnya reaksi simpang. Reaksi simpang dikenal dengan istilah Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) atau *Adverse Event Following Immunization (AEFI)*. KIPI adalah kejadian medik yang berhubungan dengan imunisasi baik berupa reaksi vaksin, reaksi

suntikan, efek farmakologis, kesalahan prosedur dan kejadian keinsidental (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Komite Nasional Pengkajian dan Penanggulangan (KomNas-PP) KIPI mengelompokkan etiologi KIPI dalam dua klasifikasi, yaitu 1) kesalahan prosedur/teknik pelaksanaan, 2) reaksi suntikan, 3) reaksi vaksin, 4) faktor keinsidental dan 5) penyebab yang diketahui (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

KIPI yang paling sering terjadi disebabkan oleh reaksi vaksin, diantaranya: 1) reaksi lokal yang ditandai dengan terjadinya nyeri ditempat suntikan, bengkak bernanah di tempat suntikan dan BCG *scar* yang dapat terjadi dua minggu pasca imunisasi. Pada reaksi lokal ibu dapat melakukan perawatan secara mandiri di rumah, seperti melakukan kompres air hangat. 2) reaksi sistemik juga dapat terjadi pasca imunisasi, seperti demam, reaksi pada konjungtiva, pembengkakan kelenjar varotis, nyeri otot dan sendi serta pembengkakan pada limfe. Pada reaksi sistemik ibu dapat memberikan obat penurun panas jika anak mengalami demam. Jika terdapat reaksi sistemik lain seperti radang konjungtiva, pembengkakan kelenjar parotis, nyeri otot dan sendi serta pembengkakan pada limfe anak setelah divaksinasi, maka ibu harus mengajak anaknya ke fasilitas kesehatan. 3) reaksi vaksin berat seperti kejang, *trombositopenia*, *hypotonic hyporesponsive episode (HHE)* dan *ensefaliti* yang harus dilakukan rujukan ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan penanganan yang tepat (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia 2013 dari anak di Indonesia yang pernah diimunisasi, terdapat 33,4% yang pernah mengalami KIPI. Keluhan yang sering terjadi adalah kemerahan, bengkak pada lokasi penyuntikkan dan demam tinggi

(6,8%). Tingkat KIPI terjadi di Bali terjadi di tiga Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Badung (47,9%), Kota Denpasar (41,2%) dan Kabupaten Bangli (32,5%).

Stratesis Global Promosi Kesehatan *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2020 dikatakan bahwa salah satu strategi yang dapat diterapkan pada promosi kesehatan adalah pemberdayaan masyarakat dengan cara melakukan penyuluhan kesehatan. Dengan dilakukan penyuluhan kesehatan mengenai KIPI diharapkan ibu mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap KIPI. Pengetahuan orang tua yang baik mengenai KIPI secara mandiri kepada anaknya (Mandesa dkk, 2014).

Pengetahuan orang tua yang baik mengenai KIPI berhubungan secara signifikan dengan sikap dalam pemberian imunisasi, tetapi terdapat beberapa faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap ibu, seperti: pengalaman pribadi, pengaruh dari orang lain, agama, budaya dan media massa (Septiarini dkk, 2015). Pengetahuan orang terhadap KIPI sangat penting untuk diketahui agar ibu dapat cepat teggap dan tahu apa yang harus dilakukan ketika timbul efek samping pada anaknya. Dengan demikian orang tua akan memiliki pandangan yang positif mengenai imunisasi.

Beberapa penyakit menular yang termasuk ke dalam Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) antara lain TBC, difteri, tetanus, hepatitis B, pertusis, campak, *rubella*, polio, radang selaput otak, dan radang paru-paru. Anak yang telah diberi imunisasi akan terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya yang dapat menimbulkan kecacatan atau kematian. Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan yang terbukti paling *cost-effective* (murah), karena dapat mencegah dan mengurangi kejadian kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat PD3I yang

diperkirakan dua hingga tiga juta kematian tiap tahunnya (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2018).

Peningkatan cakupan imunisasi di Indonesia menjadi salah satu cara untuk mengurangi angka kematian pada bayi dan anak terutama pada penyakit infeksi. Seiring dengan meningkatnya cakupan imunisasi, tidak terlepas dari kecemasan orang tua terhadap reaksi yang ditimbulkan setelah bayi di imunisasi. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu tentang reaksi yang timbul serta penanganannya membuat ibu merasa cemas dan takut dengan reaksi ini. Petugas kesehatan wajib memberikan informasi seputar imunisasi agar kecemasan dan ketakutan ibu dapat teratasi serta dapat melaporkan segera ke pelayanan kesehatan jika ada hal-hal yang tidak wajar terjadi pasca imunisasi.

Mengacu pada hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi dasar pada bayi.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Dasar Pada Bayi?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Dasar pada bayi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan tentang pengertian ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi dasar pada bayi.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang tanda gejala kejadian ikutan pasca imunisasi dasar pada bayi.
- c. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang penanganan kejadian ikutan pasca imunisasi dasar pada bayi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan informasi terkait dengan pengetahuan dengan kejadian ikutan pasca imunsasi dasar pada bayi, serta berbagai sumber atau bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan kebidanan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Ilmu yang didapat dalam proses penelitian dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru bagi peneliti serta dapat diaplikasikan dalam masyarakat.

b. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berhubungan dengan imunisasi pada bayi.